

## INFORMASI ARTIKEL

Received: June, 16, 2025

Revised: June, 28, 2025

Available: June, 28, 2025

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/qlt>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian literatur review

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor,  
Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

### Abstrak

**Background:** Anthrax is a disease that is spread globally and is endemic in several countries, including Indonesia. Outbreaks of disease that attack animals in a specific area are usually influenced by ecological, demographic, and sociocultural aspects.

**Purpose:** To determine knowledge, attitudes, and behavior towards anthrax in socio-anthropological studies.

**Method:** Systematic literature research compiled based on the Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta Analysis (PRISMA) guidelines. The literature review used three databases - pubmed, sciencedirect, and google scholar, resulting in 10 articles being evaluated.

**Results:** The 10 evaluated journals revealed that 60% (6/10) of the studies stated that the low level of public knowledge about anthrax disease including symptoms, transmission, and prevention. In addition, 50% (5/10) of the literature stated that the public's habit of consuming meat from livestock that died suddenly increased the risk of anthrax transmission. This negative attitude is also reflected in the public's preference to get vaccines from shamans rather than official health services. The knowledge gap is a major factor driving this risky behavior.

**Conclusion:** The occurrence of anthrax disease is related to the knowledge, behavior, and attitudes of society in socio-anthropological studies, so that more effective education and socialization are needed to increase public understanding and awareness.

**Keywords:** Anthrax; Attitude; Behavior; Control; Farmers; Indonesia; Knowledge; One Health; Prevention; Zoonosis.

**Pendahuluan:** Antraks adalah penyakit yang tersebar secara global dan menjadi endemik di beberapa negara, termasuk Indonesia. Wabah penyakit yang menyerang hewan di suatu wilayah yang spesifik biasanya dipengaruhi oleh aspek ekologis, demografis, dan sosiokultural.

**Tujuan:** Untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap antraks dalam kajian sosioantropologi.

**Metode:** Penelitian literatur sistematis yang disusun berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta Analysis* (PRISMA). Ulasan literatur menggunakan tiga database-pubmed, sciencedirect, dan google scholar, sehingga diperoleh 10 artikel yang dievaluasi.

**Hasil:** 10 jurnal yang dievaluasi mengungkapkan bahwa 60% (6/10) penelitian menyatakan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit antraks termasuk gejala, penularan, dan pencegahan. Selain itu, 50% (5/10) literatur menyatakan kebiasaan masyarakat mengonsumsi daging hewan ternak yang mati secara mendadak sehingga meningkatkan risiko penularan antraks. Sikap negatif ini juga tercermin dari preferensi masyarakat untuk mendapatkan vaksin dari dukun daripada layanan kesehatan resmi. Kesenjangan pengetahuan menjadi faktor utama yang mendorong perilaku berisiko ini.

**Simpulan:** Kejadian penyakit antraks berkaitan dengan pengetahuan, perilaku, dan sikap masyarakat dalam kajian sosioantropologi, sehingga perlunya edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat.

**Kata Kunci:** Antraks; Indonesia; One Health, Pencegahan, Pengendalian; Pengetahuan; Perilaku; Peternak; Sikap; Zoonosis.

## PENDAHULUAN

Penyakit antraks merupakan salah satu penyakit zoonotic yang sampai saat ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri Antraks (*Bacillus anthracis*). Bakteri ini dapat membentuk spora yang tahan terhadap perubahan lingkungan dan dapat bertahan hidup selama 60 tahun di dalam tanah, sehingga sulit untuk dimusnahkan. Sumber penularan antraks pada manusia adalah hewan pemamah biak dan herbivora lainnya seperti sapi, kerbau, kambing, dan domba yang terinfeksi oleh bakteri Antraks desinfektan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Antraks adalah penyakit yang tersebar secara global dan menjadi endemik di beberapa negara, termasuk Indonesia. Sebanyak 14 provinsi di Indonesia mengalami endemisitas antraks yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat (NTB), Nusa Tenggara Timur (NTT), Sumatera Barat, Jambi, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo (Sari & Apriliana, 2020).

Tahun 2011 dan 2012, tercatat 63 kasus antraks pada manusia tanpa kematian. Namun, pada tahun 2013 terdapat 11 kasus dengan satu kematian, dan pada tahun 2014 terdapat 48 kasus dengan tiga kematian. Periode 2015-2016, tercatat 55 kasus antraks pada manusia tanpa kematian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017).

Tahun 2017 terdapat 77 kasus di lima provinsi, termasuk di Yogyakarta dengan 4 kasus yang menyebabkan 1 kematian, Jawa Timur dengan 25 kasus, NTT dengan 1 kasus, Sulawesi Selatan dengan 2 kasus, dan Gorontalo dengan 45 kasus. Tahun 2018, terdapat 9 kasus dengan 8 di Jawa Timur dan 1 di Sulawesi Selatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Terakhir, Juli 2023 terjadi wabah antraks di Gunungkidul, tepatnya di Yogyakarta yang menyebabkan 3 orang meninggal (Pratama, Ismail, Saputra, & Miftahurrahmi, 2023).

Bakteri antraks dapat menginfeksi dan menyebabkan kematian pada mamalia liar maupun ternak (terutama herbivora seperti sapi dan domba), beberapa jenis

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

unggas, dan manusia (Sunarno, 2019; Mwakapeje, Høgset, Fyumagwa, Nonga, Mdegela, & Skjerve, 2018). Antraks termasuk penyakit infeksi non-contagious yang tidak menular antar hewan maupun antar manusia (Martindah, 2018). Hewan dapat tertular antraks melalui pakan (rumput) atau minum yang terkontaminasi spora.

Spora yang masuk ke dalam tubuh melalui oral akan mengalami germinasi, multiplikasi di sistem limfe, dan limpa yang menghasilkan toksin sehingga akhirnya dapat menyebabkan kematian (Sunarno, 2019). Infeksi spora antraks pada manusia terdiri dari beberapa tipe diantaranya tipe kulit, tipe pencernaan, tipe pernafasan, dan tipe meningitis (Mebratu, Hailu, & Weldearegay, 2015).

Sumber utama infeksi kuman adalah tanah dan air. Infeksi antraks umumnya melalui kontak langsung antara kulit atau membran mukosa dengan spora *B. anthracis* (ketika menyembelih, memproses bagian, atau kontak dengan produk hewan terinfeksi), mengonsumsi daging hewan terinfeksi, dan menghirup spora antraks (Sunarno, 2019; Vieira, Salzer, Traxler, Hendricks, Kadzik, Marston, Kolton, Stoddard, Hoffmaster, Bower, & Walke, 2017; Martindah, 2018).

Pengetahuan tentang penyakit antraks yang dimiliki peternak menopang pemahaman peternak tentang cara pencegahan penyakit antraks. Semakin baik pengetahuan peternak tentang penyakit antraks maka perilaku pencegahan penyakit antraks akan semakin baik. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau *over behavior* (Notoatmodjo, 2014).

Wabah penyakit yang menyerang hewan di suatu wilayah yang spesifik biasanya dipengaruhi oleh aspek ekologis, demografis, serta sosiokultural (Sitali, Twambo, Chisoni, Bwalya, & Munyeme, 2018). Riset yang dilakukan oleh penelitian sebelumnya di salah satu desa di Gunungkidul menunjukkan

bahwasanya masyarakat desa tersebut memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku yang kurang terhadap penyakit Antraks (Martindah, 2018).

Penelitian di Gunungkidul menyatakan bahwa masyarakat membeli sapi yang sakit atau mati secara iuran gotong royong. Uang yang terkumpul dari iuran itu diberikan pada pemilik sapi sebagai wujud kompensasi atas kerugian yang dialaminya akibat kematian hewan ternaknya. Daging sapi itu kemudian dibagikan kepada semua orang yang ikut iuran (Pratama et al., 2023).

Penelitian wabah menyatakan bahwa tradisi Brandu dapat menjadi media penularan Antraks karena proses penyembelihan, pembagian, dan pengkonsumsian daging sapi yang terinfeksi Antraks. Tradisi Brandu masih bertahan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor sosiokultural, faktor psikologis, dan faktor ekonomi (Firdaus, Husna, Putri, Kriswardani, Zidan, & Triratnawati, 2024). Penting untuk menerapkan pengendalian antraks dengan mempertimbangkan faktor sosial budaya, dan perilaku Masyarakat (Satya & Naipospos, 2023).

## METODE

Penelitian literatur sistematis yang disusun berdasarkan pedoman *Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta Analysis* (PRISMA). Sistem pencarian yang sistematis digunakan untuk mendapatkan artikel yang digunakan dalam penelitian ini, termasuk sampel, variabel, metode, dan hasil penelitian, evaluasi hubungan antara sosioantropologi (pengetahuan, sikap, perilaku, budaya) dan penyakit antraks.

Proses penelitian literatur terdiri dari menentukan masalah, menetapkan prioritas masalah dan pertanyaan, menggunakan framework, mencari literatur menggunakan database, manual, atau grey data, memilih artikel berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, melakukan penilaian kritis, mengekstrak

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

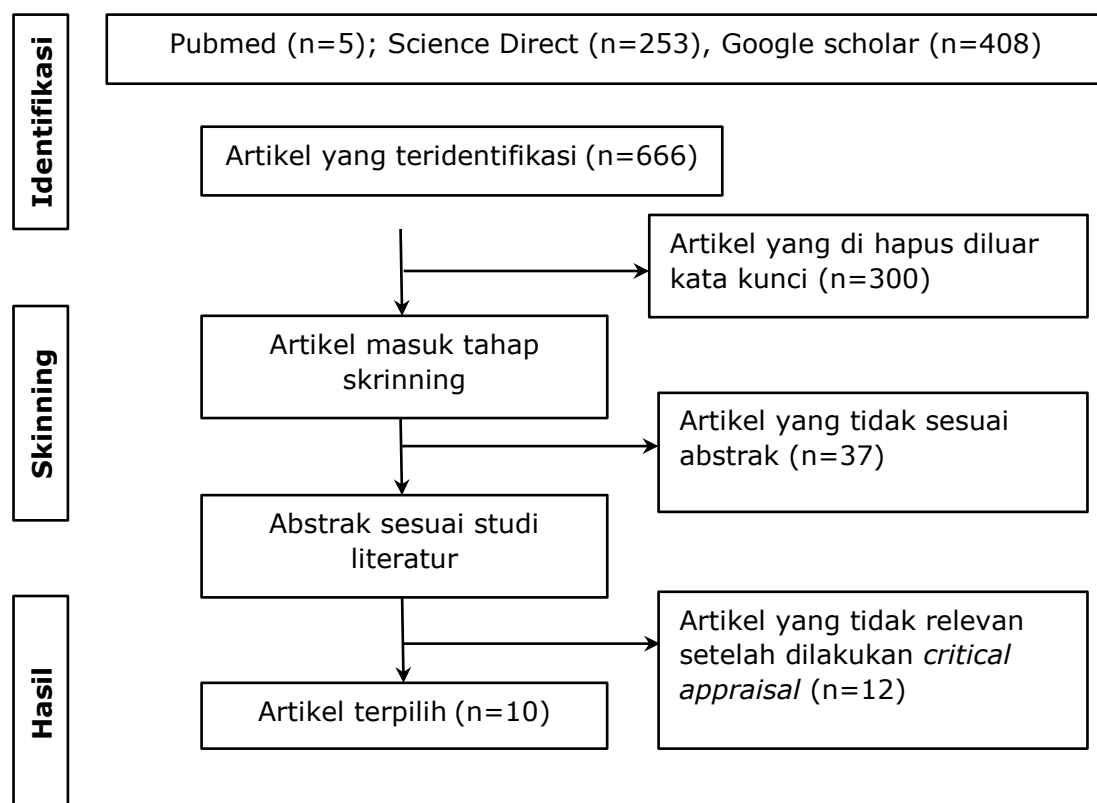
data dari artikel yang dipilih, mengumpulkan data dan membuat mapping untuk menjawab pertanyaan framework yang digunakan.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel penelitian yang populasinya adalah masyarakat/peternak, penelitian yang memberikan intervensi kepada partisipan (pengetahuan, perilaku, dan sikap), kajian sosioantropologi terhadap antraks, dan artikel yang terbit nasional maupun internasional. Sedangkan kriteria eksklusi adalah penelitian yang populasinya bukan peternak atau bukan masyarakat yang

menderita antraks dan daerah dengan konflik.

Pencarian artikel menggunakan 3 database yaitu pubmed, sciencedirect, dan google scholar. Menentukan kata kunci kemudian mencari artikel di ketiga database dengan pencarian dibatasi oleh paper yang dipublish pada 10 tahun terakhir, study kuantitatif, dan tidak terbatas pada jenis artikel. Kata kunci yang dimasukkan yaitu pengetahuan, sikap, perilaku, budaya, antraks hingga ditemukan 10 artikel yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

## HASIL



**Gambar PRISMA Flow Diagram**

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

**Tabel Hasil Pemetaan Data Artikel**

| <b>Penulis</b>                   | <b>Tujuan</b>                                                                                                                             | <b>Metode</b>                                                                                                                    | <b>Hasil</b>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|----------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Sutaip, 2023)<br>(Indonesia)    | Untuk mengetahui faktor risiko kejadian antraks pada manusia di padukuhan jati kelurahan candirejo kapanewon semanu kabupaten gunungkidul | Penelitian kuantitatif, jenis penelitian analitik dengan metode observasional dan menggunakan desain <i>Case Control Study</i> . | Penelitian mengenai perilaku terkait antraks menunjukkan bahwa kontak dengan hewan, produk hewan, dan tanah merupakan faktor risiko utama penularan penyakit ini. Riwayat kontak langsung dengan hewan rentan, seperti penyembelihan dan penjagalan, terbukti berhubungan erat dengan kejadian antraks pada manusia. Selain itu, kontak dengan produk hewan, seperti daging, juga menjadi faktor risiko, terutama di kalangan pekerja yang berurusan langsung dengan hewan dan produk hewan, termasuk petani dan tukang daging. Faktor lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan tanah, juga berkontribusi pada risiko antraks. |
| (Martindah, 2018)<br>(Indonesia) | Untuk mengetahui faktor risiko, sikap, dan pengetahuan masyarakat peternak dalam pengendalian penyakit antraks.                           | <i>Descriptive study</i>                                                                                                         | Faktor risiko penyakit antraks adalah rendahnya pengetahuan peternak tentang penyakit antraks, kebiasaan orang menyembelih ternak yang sakit dan mengonsumsi dagingnya karena alasan ekonomi, pengetahuan peternak tentang antraks dipengaruhi oleh pendidikan, sumber informasi dan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                    |                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                       | profesi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| (Romha & Girmay , 2020) (Ethopia)  | Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap antraks di Ethopia Utara | Penelitian ini menggunakan desain metode campuran yang menggunakan keduanya metode kuantitatif dan kualitatif. <i>A cross-sectional survey</i> dilakukan bersamaan dengan FGD dan KII                                 | Secara umum KAP peserta terhadap antraks rendah. Selain itu, tidak ada pemahaman yang konsisten tentang penyakit tersebut di antara para peserta. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa peserta tidak mendapatkan pesan kesehatan yang konsisten, memadai, dan berkelanjutan mengenai Penyakit. Kepercayaan tradisional dan faktor sosial ekonomi mempengaruhi KAP masyarakat terhadap penyakit. Oleh karena itu, sikap masyarakat terhadap kesehatan Perilaku masyarakat sering kali terpengaruh secara negatif oleh pendekatan tradisional terhadap perawatan medis (baik pada hewan maupun manusia). |
| (Bagenda et al., 2018) (Indonesia) | Untuk menginvestigasi outbreak penyakit antraks di kabupaten polewali mandar tahun 2016     | Penelitian deskriptif yang menjelaskan secara terperinci kasus yang terjadi berdasarkan definisi kasus, suspek kasus dan konfirmasi yang di dapat. Definisi kasusnya adalah kematian sapi dan kambing dengan disertai | Kronologis kematian sapi dan kambing. Laporan kematian ternak di Dusun Rura, Desa Gattungan, Kecamatan Campalagian diterima tanggal 10 Februari 2016. Dari laporan peternak yang juga sebagai pedagang kambing di pasar hewan Wonomulyo, terdapat kematian sapi sebanyak 9 ekor ekor dan kambing sebanyak 8 ekor. Petugas                                                                                                                                                                                                                                                                                 |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                    |                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                    |                                                                                                                                                       | gejala klinis maupun tanpa gejala klinis.                                                                                                                                                | Dinas melakukan pengambilan sampel pada tanggal 11 Februari 2016 pada ternak kambing milik Bapak Azis dan ternak sapi milik Bapak Akbar. Hasil pengamatan lapang, tidak terdapat ternak mati dan dari riwayat kematian ternak sebelumnya peternak menemui gejala klinis berupa berputar-putar sebelum mati, mulut berbusa dan kembung (mengarah kepada infestasi parasit darah dan keracunan). Sampel berupa ulas darah dikirim ke BBVet Maros untuk dilakukan pengujian terhadap parasit darah dan keracunan. Hasil pengujian menunjukkan diagnosa Theileriosis. Tanggal 14 Maret terdapat laporan kematian sapi milik Bapak Kalo warga desa Tenggeling yang digembalakan di sawah milik warga Desa Gattungan. |
| (Handoyo et al., 2023) (Indonesia) | Untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antraks dengan Kebiasaan Mengonsumsi Daging Hewan yang Mati Mendadak di Wilayah Kerja Puskesmas | Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Variabel independen (tingkat pengetahuan tentang antraks dan dependen (kebiasaan mengonsumsi | Penelitian ini menganalisis hubungan tingkat pengetahuan tentang antraks dengan kebiasaan mengonsumsi daging hewan yang mati mendadak di Desa Jiwuwu, Kabupaten Sabu Raijua, melibatkan 100 responden berusia 18-65 tahun. Mayoritas responden bekerja sebagai petani (60%) dan berpendidikan rendah (61% tamat SD).                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                     |                                                                                                                          |                                                                                                                                                                        |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                     | Pembantu Jiwwu Kabupaten Sabu Raijua                                                                                     | daging hewan yang mati mendadak) diambil datanya melalui pengisian kuesioner.                                                                                          | Hasil menunjukkan 60% responden memiliki pengetahuan kurang baik tentang antraks, sementara 93% tetap mengonsumsi daging hewan mati mendadak meskipun berisiko terinfeksi. Analisis statistik (Fisher Exact Test) menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan kebiasaan konsumsi ( $p=0.001$ ), dengan alasan ekonomi (rugi jika tidak dimanfaatkan) sebagai faktor dominan. Penelitian menyimpulkan bahwa praktik konsumsi dipengaruhi oleh faktor budaya dan ekonomi, bukan pengetahuan, serta menekankan pentingnya memasak daging pada suhu $\geq 100^{\circ}\text{C}$ selama 10 menit untuk mematikan spora antraks. Rekomendasi mencakup peningkatan sosialisasi berbasis perubahan perilaku dan edukasi pengolahan daging yang aman. |
| (Dutta et al., 2021)<br>(Indonesia) | Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat terhadap faktor resiko penyakit zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Banten | Jenis penelitian ini adalah Ethical statement, Study design and location, Study population, Sample size calculation, Development of research instrument, Data analysis | Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas anggota masyarakat mempunyai ide tentang antraks dan gejalanya pada hewan dan manusia. Namun sekitar setengahnya peserta tidak mengetahui cara penularan antraks. Status vaksinasi di wilayah yang diteliti berada di bawah 50%                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                    |                                                                                      |                                                                                                                                                      |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                    |                                                                                      |                                                                                                                                                      | kecuali Kamarkhand (52.04%) dan sebagian besar petani tidak menunjukkan minat untuk memvaksin hewan mereka. Peserta menunjukkan sikap positif dalam pemotongan hewan dan pengelolaan karkas. Perlu dilakukan untuk memastikan peningkatan kesadaran masyarakat terhadap vaksinasi ternak populasi bersama dengan cakupan vaksin antraks yang memadai yang akan memberikan kontribusi besar terhadap pengendalian wabah antraks.                                                                                                                  |
| (Priyamanaya, 2018)<br>(Indonesia) | Untuk menginvestigasi wabah anthraks di Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. | Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dan informasi, pengambilan specimen, Pengujian laboratorium, dan analisa data. | Investigasi wabah antraks di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan (2016) mengidentifikasi <i>Bacillus anthracis</i> sebagai penyebab kematian mendadak 24 ekor sapi dan kerbau di Desa Malimpung. Faktor risiko utama meliputi pola pemeliharaan ternak digembalakan bebas, lemahnya pengawasan lalu lintas ternak (tanpa Surat Kesehatan Hewan), serta keterlambatan deteksi awal. Tindakan pengendalian seperti pembatasan lalu lintas ternak, vaksinasi, pemusnahan bangkai, dan koordinasi lintas sektor berhasil menghentikan wabah dalam 60 |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                      |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                              |  |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|--------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                      |                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                              |  | hari. Studi ini merekomendasikan peningkatan stok vaksin, respons cepat dalam investigasi, serta sosialisasi pedoman penanganan wabah untuk mencegah penyebaran antraks ke wilayah tetangga.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
| (Barre et al., 2024)<br>(Somalia)    | Untuk mengetahui status antraks pada penggembala di tiga wilayah terpilih Shabelle Tengah, yaitu Jawhar, Qalimow, dan Adan, Somalia | Penelitian ini menggunakan metode <i>a cross-sectional</i> dengan melibatkan diskusi kelompok terfokus (FGD) dan diperoleh sebanyak 400 rumah tangga yang dikunjungi untuk wawancara pribadi |  | Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Para penggembala dan pemilik ternak lainnya harus diberi edukasi tentang penyakit antraks sehubungan dengan etiologi penyakit, cara penularan, tanda dan gejala, serta pencegahan dan diagnosis untuk mengendalikan dan mengurangi risiko infeksi pada hewan manusia. Lebih banyak penelitian harus dilakukan di distrik Middle Shabelle dan daerah sekitarnya tentang pengetahuan, sikap, dan praktik penyakit lain di kalangan penggembala. Akhirnya, temuan tersebut menunjukkan bahwa pada hewan yang terkena dan mungkin di lingkungan serupa lainnya, penularan antraks dipengaruhi oleh kondisi kehidupan yang ada dan praktik budaya lainnya. |
| (Halida et al., 2023)<br>(Indonesia) | Untuk mengetahui tingkat kesadaran                                                                                                  | Penelitian kuantitatif yang menggunakan metode                                                                                                                                               |  | Secara keseluruhan, masyarakat Desa Koncang memiliki pengetahuan, sikap                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

|                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                    | masyarakat meliputi pengetahuan, sikap, perilaku, hubungan pengetahuan dan perilaku, serta hubungan sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit Zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam                                                  | penelitian survei dengan pendekatan cross sectional. Cara penetapan sampel adalah Purposive Random Sampling. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Koncang dengan total 49 responden. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara. | dan perilaku yang baik terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. Menunjukkan hasil yang serupa, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku masyarakat terhadap faktor risiko penyakit zoonosis. |
| (Firdaus et al., 2024) (Indonesia) | Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi Brandu, menggali peran tradisi tersebut dalam penyebaran Antraks, serta memberikan rekomendasi strategi penanggulangan tradisi Brandu di Gunungkidul yang tepat sesuai dengan konteks sosial budaya setempat. | Pendekatan kualitatif - etnografis                                                                                                                                                                                                                    | Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa tradisi Brandu dapat menjadi media penularan Antraks karena proses penyembelihan, pembagian, dan pengkonsumsian daging sapi yang terinfeksi Antraks                                                                                                                                                         |

Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

## PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan oleh Sutaip (2023) dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, jenis penelitian analitik dengan metode observasional, dan menggunakan desain *Case Control Study* sebanyak 28 responden yang memiliki pengetahuan buruk dan tidak mengetahui penyebab dan media penularan antraks.

Pengetahuan tentang tanda-tanda klinis dan rute penularan penyakit ini juga terbatas dengan hanya sebagian kecil responden yang dapat mengenali gejala pada hewan dan manusia atau mengetahui cara penularan penyakit (Romha & Girmay, 2020)

Penelitian lain mengenai kronologis kematian ternak dilakukan dengan menggunakan metode Deskriptif (Bagenda, Dariani, & Yudianingtyas, 2018). Metode ini menjelaskan secara terperinci kasus yang terjadi berdasarkan definisi kasus, suspek kasus dan konfirmasi yang di dapat. Definisi kasusnya adalah kematian sapi dan kambing dengan disertai gejala klinis maupun tanpa gejala klinis.

Berdasarkan hasil laporan peternak pada penelitian Bagenda et al., (2018), menyatakan sebagai pedagang kambing di pasar hewan Wonomulyo, kematian sapi sebanyak 9 ekor dan kambing sebanyak 8 ekor. Petugas Dinas melakukan pengambilan sampel pada tanggal 11 Februari 2016 pada ternak kambing milik Bapak Azis dan ternak sapi milik Bapak Akbar. Hasil pengamatan lapang, tidak terdapat ternak mati dan dari riwayat kematian ternak sebelumnya peternak menemui gejala klinis berupa berputar-putar sebelum mati, mulut berbusa ,dan kembung (mengarah kepada infestasi parasit darah dan keracunan).

Sampel berupa ulas darah dikirim ke BBVet Maros untuk dilakukan pengujian terhadap parasit darah dan keracunan. Hasil pengujian menunjukkan diagnosa Theleirosis. Tanggal 14 Maret terdapat

laporan kematian sapi milik Bapak Kalo warga desa Tenggeling yang digembalakan di sawah milik warga Desa Gattungan. Laporan kematian ini dilaporkan melalui sistem informasi kesehatan hewan nasional (ISIKHNAS). Bangkai sapi tersebut disembelih oleh warga dengan maksud akan dijual ke pasar (Bagenda et al., 2018).

Penelitian di Desa Jiwuwu yang dilakukan oleh Handoyo et al. (2023) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang penyakit antraks masih rendah dengan 60% responden memiliki pemahaman yang kurang baik. Hal ini didukung oleh mayoritas responden (61%) yang hanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SD, mengindikasikan keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan yang memadai. Selain itu, mayoritas responden bekerja sebagai petani, kelompok yang rentan terpapar risiko antraks karena interaksi langsung dengan hewan ternak. Namun, kebiasaan berisiko tinggi masih dominan, yakni 93% responden mengonsumsi daging hewan yang mati mendadak—praktik yang berpotensi memicu penularan antraks. Temuan ini memperlihatkan adanya gap pengetahuan dan perilaku berisiko yang perlu segera diintervensi (Handoyo, Nurina, Febianti, Deo, Lidia, & Shinta, 2023).

Penelitian lain dilakukan oleh Dutta et al. (2021) mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta (62.73%) memiliki pengetahuan dasar tentang antraks, meskipun sumber informasinya didominasi oleh lingkungan non-formal. Sebanyak 46.69% peserta memperoleh informasi dari tetangga, 28.30% dari pasar lokal, dan hanya 12.97% dari sumber profesional seperti rumah sakit atau veteriner. Mayoritas peserta (60.14% untuk hewan dan 56.60% untuk manusia) mampu menjelaskan satu atau lebih gejala antraks, namun persentase yang signifikan (39.85% dan 43.39%)

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

sama sekali tidak memahami gejala tersebut. Berdasarkan aspek penularan, 47% peserta mengetahui bahwa antraks dapat menular melalui makanan, tetapi hanya minoritas (7.07% dan 2.59%) yang memahami peran penanganan daging terinfeksi atau tanah terkontaminasi. Sebanyak 43.16% bahkan tidak memiliki pengetahuan tentang mekanisme penularan antraks dari hewan ke manusia (Dutta, Azam, Biswas, Ahmed, Mohammed, Ahammed, Rani, & Dey, 2021).

Meskipun 78.3% peserta paham hubungan antara kematian mendadak hewan dan antraks, pengetahuan tentang pencegahan masih terbatas. Hanya 39.62% yang mengetahui vaksinasi sebagai metode pencegahan dan 8.02% memahami langkah antisipasi wabah.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat cenderung parsial dengan kesenjangan signifikan dalam aspek penularan dan pencegahan. Ketergantungan pada sumber informasi non-profesional berpotensi memengaruhi akurasi pengetahuan sehingga diperlukan intervensi edukasi yang lebih terstruktur, khususnya melalui saluran formal seperti layanan kesehatan dan veteriner untuk meningkatkan kesadaran komprehensif tentang risiko, gejala, dan langkah penanganan antraks (Dutta et al., 2021).

Peternak di lokasi penelitian yang dilakukan oleh Barre et al., (2024) yaitu di Shabelle Tengah, mempunyai sikap negatif terhadap penyakit antraks. Mereka percaya bahwa penyakit tersebut mempunyai dampak yang signifikan tidak dapat berpengaruh pada manusia dan hewan. Berdasarkan hal tersebut, mereka tidak membicarakan penyakit penyakit tersebut sangat berbahaya. Namun, beberapa penggembala di Jawhar dan Adan Yabal mengonsumsi daging hewan yang mati karena antraks. Mereka percaya bahwa memasak dan membuang isi perut dapat melindungi mereka dari infeksi antraks. Selain itu, sebagian besar penggembala memiliki

sikap negatif terhadap vaksin antraks (Barre, Mohamed, Hassan, & Mohamed, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Romha & Girmay 2020 mengungkapkan bahwa pengetahuan, sikap, dan praktik (KAP) masyarakat terhadap penyakit antraks di Ethiopia utara masih sangat rendah. Sebagian besar peserta tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang jalur penularan dan pentingnya penyakit zoonosis ini. Selain itu, tidak ada pemahaman yang konsisten tentang penyakit di antara para peserta.

Faktor-faktor sosial ekonomi dan kepercayaan tradisional turut mempengaruhi KAP masyarakat terhadap antraks, menyebabkan ketidakpercayaan terhadap vaksinasi modern dan preferensi terhadap pengobatan tradisional. Kurangnya edukasi yang memadai, konsisten, dan berkelanjutan dari para ahli kesehatan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang penyakit antraks (Romha & Girmay, 2020).

Penelitian lain dilakukan oleh Dutta et al. (2021) mengungkapkan adanya sikap dan perilaku masyarakat yang beragam terkait pencegahan dan penanganan antraks. Meskipun vaksinasi dianggap sebagai tindakan pencegahan kritis, cakupan vaksinasi di daerah penelitian masih rendah dan bervariasi antar upazila dengan Kamarkhand mencatat persentase tertinggi (52.03%) dan Gangni terendah (10.82%).

Mayoritas peserta (58.25%) memperoleh vaksin dari dukun (sumber non-professional), sementara hanya 36.79% yang memanfaatkan layanan Rumah Sakit Hewan Pemerintah. Minat untuk memvaksin hewan juga rendah dengan hanya 29.48% peserta yang bersedia melakukannya. Selain itu, sebagian besar peserta (62.74%) menyadari antraks sebagai penyakit mematikan dan 96.93% menghindari partisipasi dalam penyembelihan hewan

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

terinfeksi. Sedangkan dalam hal pembuangan bangkai, metode penguburan mendominasi (82.54%) meskipun sebagian kecil masih melakukan praktik berisiko seperti membuang ke perairan (9.66%) atau pinggir jalan (4.95%) (Dutta et al., 2021).

Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran akan bahaya antraks dan tindakan preventif yang diambil masyarakat. Ketergantungan pada dukun sebagai sumber vaksin mengindikasikan kurangnya akses atau kepercayaan terhadap pelayanan kesehatan hewan formal yang berpotensi memengaruhi efektivitas vaksinasi. Meskipun metode pembuangan bangkai relatif aman secara umum, praktik berisiko oleh minoritas tetap menjadi ancaman penularan.

Rendahnya minat vaksinasi hewan meski antraks dianggap mematikan, menegaskan perlunya edukasi yang lebih intensif tentang pentingnya vaksinasi dan manajemen wabah. Intervensi multidisiplin termasuk peningkatan akses layanan kesehatan hewan resmi, sosialisasi prosedur pembuangan bangkai yang aman, serta pelibatan tokoh masyarakat diperlukan untuk memperkuat respons kolektif dalam pencegahan antraks (Dutta et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan Priyamanaya (2018) mulai dari respon laporan peternak, pengamatan tanda klinis, pengambilan sampel untuk pemeriksaan laboratorium, dan hasil pemeriksaan laboratorium dipahami bahwa penyebab kematian sapi dan kerbau di Kabupaten pinrang disebabkan oleh Bakteri *Bacillus Anthracis*. Faktor risiko penyebaran kasus antraks pada ternak sapi dan kerbau di Kabupaten Pinrang yaitu pola pemeliharaan ternak yang digembalakan dan lemahnya pembatasan dan pengawasan lalu lintas ternak (Priyamanaya, 2018).

Selain sikap yang perlu diperhatikan, perilaku masyarakat terhadap

permasalahan ini juga perlu untuk diperhatikan. Penelitian Sutaip menyatakan bahwa kebiasaan membiarkan hewan yang sakit sebanyak 46.7%, perlakuan hewan mati dikonsumsi sebanyak 65%, Interaksi hewan 87.7%, dan konsumsi daging 63.7 (Sutaip, 2023).

Penelitian Sitali 2017 di Zambia mempengaruhi penularan penyakit antraks yang menyatakan mayoritas (78.1%) responden memakan, menjual, atau membagikan daging dari ternak yang mati kepada tetangganya. Mayoritas mereka mengetahui bahwa ternak dapat menularkan penyakit ke manusia, tetapi hanya 26.3% percaya bahwa mengonsumsi daging yang terinfeksi berisiko tertular (Sitali et al. 2017).

Kasus antraks merupakan kejadian alamiah yang muncul secara berulang dan sulit diprediksi. Kejadian penyakit antraks pada manusia masih sering terjadi mengikuti kasus antraks pada ternak dengan perilaku manusia berpengaruh dalam transmisi penyakit ini. Transmisi antraks ke manusia dipengaruhi oleh kondisi kehidupan, dan praktik budaya yang melekat.

Tradisi (budaya) memotong/menyembelih ternak yang ditemukan sakit oleh peternak di negara berkembang (termasuk di Indonesia) sulit dihilangkan, mengingat pada umumnya ternak tidak disembelih di tempat pemotongan resmi (rumah pemotongan hewan) untuk mempertahankan nilai ekonomi yang bisa diperolehnya dari daging, kulit, dan produk ternak lainnya (Martindah, 2018).

Adapun salah satu penelitian yang dilakukan Handoyo (2023) di Kabupaten Sabu Raijua menyatakan mayoritas responden (93 orang) mengonsumsi daging hewan yang mati mendadak. Responden penelitian ini pernah memiliki hewan ternak yang mati mendadak dan mengolah lalu mengonsumsi dagingnya. Mereka mengolahnya dengan cara

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

dibakar, dipanggang, maupun dengan cara di rebus (Handoyo et al., 2023).

Perilaku terkait kesehatan merupakan atribut dari kepercayaan, ekspektasi, motif, nilai, dan persepsi elemen kognitif lainnya. Mengetahui perilaku masyarakat Desa Koncang terhadap faktor risiko penyakit zoonosis yang seluruhnya sudah baik dan sangat baik, maka dapat dinilai bahwa atribut-atribut perilaku mereka tidaklah menyimpang dari ilmu kesehatan (Halida, Hardjanti, & Arifandi, 2023).

Penelitian oleh Firdaus et al. (2024) menggunakan pendekatan kualitatif etnografis untuk mengkaji tradisi Brandu di Masyarakat Padukuhan Jati, Gunungkidul. Brandu adalah tradisi yang diikuti oleh seluruh kepala keluarga ketika terjadi kematian hewan ternak, terutama sapi. Proses dimulai dengan pelaporan pemilik hewan kepada kepala dukun dan menginformasikan kepada warga untuk berkumpul. Musyawarah dilakukan untuk menentukan jumlah iuran Brandu yang harus dibayar oleh warga dengan kisaran antara sepertiga hingga setengah dari harga sapi di pasaran. Setelah itu, panitia dibentuk untuk menyembelih dan membagikan daging sapi secara adil, sementara bagian kulit dan tulang dilelang terpisah untuk mengurangi beban iuran.

Salah satu budaya di desa padukuhan Jati yaitu tradisi brandu dengan menyembelih hewan ternak seperti sapi dan kambing yang sudah mati yang dapat menyebabkan terjadinya penyebaran penyakit antraks. Hal ini diakibatkan karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat terhadap penyakit antraks. Tradisi ini bertujuan untuk meringankan beban peternak yang kehilangan hewan ternak.

Tradisi Brandu tetap dilaksanakan karena menjadi norma sosial yang mengikat masyarakat Padukuhan Jati yang sudah ada sejak lama dan dianggap sebagai kearifan lokal. Meskipun daging yang dihasilkan tidak dikonsumsi oleh

warga Muslim karena dianggap haram, mereka biasanya akan membagikannya kepada tetangga yang bisa mengonsumsinya. Sedangkan warga Katolik menyimpan dan mengonsumsi daging tersebut.

Keterlibatan seluruh warga dalam tradisi ini menunjukkan pentingnya solidaritas dan dukungan sosial dalam menghadapi kehilangan hewan ternak dalam menciptakan mekanisme kolektif untuk mengatasi dampak ekonomi yang ditimbulkan (Firdaus et al., 2024).

## SIMPULAN

Kajian sosioantropologi yang meliputi pengetahuan, sikap, dan perilaku peternak dan masyarakat terhadap penyakit antraks masih rendah. Pengetahuan yang kurang memadai mengenai cara penularan dan pencegahan, praktik kebiasaan seperti mengonsumsi, menyembelih daging hewan yang mati mendadak, dan sikap negatif terhadap antraks berkontribusi terhadap tingginya risiko penularan penyakit antraks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barre, A., Mohamed, S. A., Hassan, A. S., & Mohamed, A. N. (2024). Anthrax: Distribution, Knowledge, Attitude, and Practice Among Pastoralists In Jawhar, Qalimow, and Adan Yabal, Somalia. *Journal of Applied Veterinary Science and Technology*, 5(1).
- Beganda, I., Dariani, W., & Yudianingtyas, D. W. (2018). AEVI-1 Investigasi Outbreak Penyakit Antraks di Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2016. *Hemera Zoa*.
- Dutta, P. K., Azam, S. U., Biswas, H., Ahmed, J. U., Mohammed, B., Ahammed, J., Rani, A., & Dey, A. R. (2021). *Pengetahuan , sikap dan praktik ( KAP ) terhadap Antraks di antara peternak di daerah pedesaan tertentu di Bangladesh*. 1648–1655.

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

- Firdaus, A. R., Hasna, R. A., Putri, L. K., Kriswardhani, P. N., Zidan, M. H., & Triratnawati, A. (2024). Mengurai Tradisi Brandu dan Penularan Antraks sebagai Strategi Eliminasi Wabah Antraks di Gunungkidul, Yogyakarta. *Umbara*, 9(1), 65-75.
- Halida, E. H., Hardjanti, A., & Arifandi, F. (2023). Kesadaran Masyarakat Terhadap Faktor Risiko Penyakit Zoonosis di Desa Koncang Pandeglang Banten dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam. *Junior Medical Journal*, 2(2), 227-236.
- Handoyo, N. E., Nurina, L., Febianti, I., Deo, D., Lidia, K., & Shinta, A. L. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Antraks dengan Kebiasaan Mengonsumsi Daging Hewan yang Mati Mendadak di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Jiwuwu Kabupaten Sabu Raijua. August 2015.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). Petunjuk Teknis Pencegahan dan Pengendalian Antraks. *Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Dan Zoonotik*, 113-114. Diakses dari: <https://perpustakaan.bnppb.go.id/inlisite/opac/detail-opac?id=2923>
- Martindah, E. (2018). Risk Factors, Attitude and Knowledge of Farmers in Controlling Anthrax. *Indonesian Bulletin of Animal and Veterinary Sciences*, 27(3), 135.
- Mebratu, A. T., Hailu, Z., & Weldearegay, Y. H. (2015). A retrospective survey and assessment of farmers indigenous knowledge on anthrax in and around Tanqua-Abergelle District, Northern Ethiopia. *Academic Journal of Animal Diseases*, 4(1), 10-6.
- Mwakapeje, E. R., Høgset, S., Fyumagwa, R., Nonga, H. E., Mdegela, R. H., & Skjerve, E. (2018). Anthrax outbreaks in the humans-livestock and wildlife interface areas of Northern Tanzania: a retrospective record review 2006-2016. *BMC Public Health*, 18, 1-11.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, Y. Y., Ismail, N. A., Saputra, K. D., & Miftahurrahmi, R. (2023). Unravelling anthrax transmission in Gunungkidul: A perspective of Islamic and medical studies. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 14(12), 234-235.
- Priyamanaya, I. G. A. (2018). AEVI-16 Investigasi Wabah Anthraks di Kabupaten Pinrang Propinsi Sulawesi Selatan Tahun 2016. *Hemera Zoa*
- Romha, G., & Girmay, W. (2020). Knowledge, attitude and practice towards anthrax in northern Ethiopia: a mixed approach study. *BMC infectious diseases*, 20, 1-17.
- Sari, I. Z. R., & Apriliana, S. (2020). Gambaran Umum, Prevalensi, dan Pencegahan Antraks pada Manusia di Indonesia. *Balaba: Jurnal Litbang Pengendalian Penyakit Bersumber Binatang Banjarnegara*, 135-148.
- Satya, T. R. I., & Naipospos, P. (2023). *Antraks : Masalah Sosial Budaya*. 1-5.
- Sitali, D. C., Twambo, M. C., Chisoni, M., Bwalya, M. J., & Munyeme, M. (2018). Lay perceptions, beliefs and practices linked to the persistence of anthrax outbreaks in cattle in the Western Province of Zambia. *Onderstepoort Journal of Veterinary Research*, 85(1), 1-8.

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>

Sosioantropologi penyakit antraks di Indonesia: Kajian Literatur Review

- Sunarno, S. (2019). Identifikasi Agen Penyakit Anthrax Pada Sediaan Apus Darah Sapi Potong Di Surakarta. *Media Bina Ilmiah*, 14(3), 2291.
- Sutaip, S. (2023). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Antraks Pada Manusia di Padukuhan Jati Kalurahan Candirejo Kapanewon Semanu Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2023*. Universitas Diponegoro.
- Vieira, A. R., Salzer, J. S., Traxler, R. M., Hendricks, K. A., Kadzik, M. E., Marston, C. K., Kolton, C. B., Stoddard, R. A., Hoffmaster, A. R., Bower, W. A., & Walke, H. T. (2017). Enhancing Surveillance and Diagnostics in Anthrax-Endemic Countries. *Emerging Infectious Diseases*, 23(13), S147–S153.

**Sutaip\*, Moh. Hafidz Affan Maulana, Moh. Zaenal Fanani, M. Caesar Ulil Abshor, Gilang Setiawan**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Brebes

Korespondensi penulis: Sutaip. \*Email kontributor :suthabachtera@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i3.1051>